
Hubungan Karakteristik dengan Sikap Peternak terhadap Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Wonosobo *Relationship of Characteristics with Animal Attitudes on Dairy Cow Livestock Business in Wonosobo District*

Helmi Paramandita, Krismiwati Muatip, dan Hermin Purwaningsih

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email : helmiparamandita@gmail.com

Abstrak.

Latar belakang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan sikap peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo serta menganalisis hubungan antara karakteristik dengan sikap peternak terhadap usaha sapi perah di Kabupaten Wonosobo. **Materi dan metode.** Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penetapan sampel wilayah dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu mengambil kecamatan yang memiliki peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo. Pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus yaitu seluruh peternak di Kecamatan terpilih. Total responden berjumlah 35 orang. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif dan Korelasi *Rank Spearman*. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Wonosobo pada kategori cukup tinggi, lama beternak pada kategori baru (7 tahun) dan jumlah ternak yang dimiliki pada kategori rendah. Sikap peternak terhadap harga susu dan harga konsentrat yang diberlakukan sekarang, menyatakan cukup sepatok, sedangkan sikap peternak terhadap peranan kelompok memiliki pendapat kelompok tidak bermanfaat. Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan peternak dan lama beternak dengan sikap peternak dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,447 dan 0,429. Tidak terdapat hubungan antara jumlah ternak dengan sikap peternak dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,027. **Simpulan.**

Kata kunci : karakteristik peternak, sikap peternak, harga susu, harga konsentrat, peranan kelompok.

Abstrak.

Background. The study aimed to determine the characteristics and attitudes of dairy farmers in Wonosobo District and analyze the relationship between characteristics and attitudes of dairy farmers in Wonosobo District. **Material and methods.** The research method used is the survey method. Determination of regional samples is carried out by purposive sampling method, which is to take sub-districts that have dairy farmers in Wonosobo Regency and are elected. Respondents were taken by the census method, namely that all farmers in the subdistrict were selected. The total number of respondents was 35 people. The analysis used is Descriptive Analysis and Spearman Rank Correlation. **Results.** The results showed that the level of education of farmers in Wonosobo District in the category was quite high, the length of raising in the new category (7 years) and the number of livestock owned in the low category. The attitude of farmers to the price of milk and the price of concentrates has an opinion quite agree with the low price of milk and high concentrated prices, the attitude of farmers to the role of groups having group opinions is not useful. The results of the Spearman rank analysis showed that there was a significant relationship between the education of breeders and the length of breeding with

the attitude of farmers with a correlation coefficient of 0.447 and 0.429. There is no relationship between the number of livestock with the attitude of farmers with a correlation coefficient of - 0.027. **Conclusion.**

Keywords: Characteristics of farmers, Breeders' Attitudes, Milk Prices, Concentrate Prices, Group Roles.

PENDAHULUAN

Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Suhu udara rata-rata Kabupaten Wonosobo adalah 24 – 30°C di siang hari dan turun menjadi 20°C pada malam hari. Rata-rata curah hujan adalah 3.400 mm/tahun. Keadaan tersebut menyebabkan Kabupaten Wonosobo sangat cocok untuk memelihara ternak khususnya sapi perah. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo (2015) jumlah populasi ternak sapi perah di Wonosobo sebanyak 1.038 ekor.

Pengembangan usaha peternakan sapi perah di pedesaan pada umumnya terintegrasi dengan usaha pertanian, oleh karena itu peternak perlu berbagi waktu, tenaga kerja, dan modal. Keadaan ini menyebabkan peternak harus hati-hati dalam menggunakan modal. Usaha sapi perah masih dijadikan peternak di Kabupaten Wonosobo sebagai usaha sampingan.

Sebuah usaha dapat berkembang jika pengusahanya memiliki sikap positif terhadap usaha yang dijalankan. Menurut Muhammad (2014) Sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu terhadap suatu rangsang tertentu. Sikap positif dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peternak untuk berusaha mengoptimalkan produksi susu. Sikap peternak yang berkaitan dengan usaha peternakan sapi perah yaitu harga susu, harga pakan, dan peranan kelompok bagi pengembangan usaha sapi perah, ketiga hal tersebut membentuk perilaku peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi perah.

Usaha sapi perah dikatakan berhasil apabila peternak mendapatkan benefit dan profit sehingga peternak memiliki sikap positif terhadap usaha sapi perah, namun usaha yang tidak menghasilkan keuntungan menyebabkan peternak memiliki sikap negatif terhadap usaha sapi perah. Setiap peternak mempunyai karakteristik yang berbeda antar peternak. Menurut Murwanto (2008) Karakteristik secara alamiah yang melekat pada peternak meliputi pendidikan, lama beternak, dan jumlah kepemilikan ternak. Karakteristik dapat mempengaruhi sikap peternak untuk mengubah pola pikir yang lebih positif dalam mengembangkan usaha peternakan sapi perah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo. Sasaran penelitian adalah peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo. Pemilihan wilayah dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil tujuh kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang memiliki peternak sapi perah, yaitu Kecamatan Selomerto sebanyak 2 peternak, Kecamatan Kertek sebanyak 12 peternak, Kecamatan Wonosobo

sebanyak 4 peternak, Kecamatan Kejajar sebanyak 3 peternak, Kecamatan Kalikajar sebanyak 8 peternak, Kecamatan Sapuran sebanyak 4 peternak, dan Kecamatan Mojotengah sebanyak 2 peternak. Penetapan sampel peternak dilakukan secara sensus berjumlah 35 peternak. Variabel yang diteliti adalah karakteristik peternak yang meliputi pendidikan peternak, lama beternak, dan jumlah ternak dengan sikap peternak.

Analisis yang digunakan yaitu Deskriptif dan *Rank Spearman*. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Saefudin, 2009). Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik yang meliputi pendidikan peternak, lama beternak, dan jumlah ternak dengan sikap peternak. Analisis *rank spearman* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik dengan sikap peternak terhadap usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang dengan orang lain. Karakteristik dapat meliputi pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga dan lama bekerja (Iskandar, 2017).

Tabel 1. Tingkat pendidikan peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo

NO	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD/MI	13	37,2
2	SMP/MTS	1	2,8
3	SMA/SMK	16	45,7
4	Diploma	1	2,8
5	Sarjana	4	11,4
	Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 1, peternak di Kabupaten Wonosobo memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 16 orang (45,7%) dan merupakan jumlah tertinggi dari jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peternak sapi perah. Peternak dengan jenjang pendidikan SMA/SMK lebih memilih berwirausaha dari pada menjadi karyawan. Alasan peternak berwirausaha sapi perah karena bila ditekuni dengan baik usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang dapat menunjang kehidupan. Menurut Bachtiar (2012) individu berwirausaha dikarenakan adanya dorongan terhadap ketidakpuasan pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidaklenturan jam kerja, gaji yang tidak cukup dan yakin dengan berwirausaha dapat memberikan kemakmuran.

Berdasarkan Tabel 2, lama beternak yang dimiliki peternak Kabupaten Wonosobo sangat beragam. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah peternak yang memiliki pengalaman beternak selama 6-10 tahun yang tergolong dalam kategori baru berjumlah 16 orang. Lama beternak di Kabupaten Wonosobo dikatakan baru bila dibandingkan dengan hasil penelitian Utami (2015) di Kabupaten Malang yang mengemukakan bahwa lama beternak peternak sapi perah di Kabupaten Malang sudah lebih dari 30 tahun. Peternak di Kabupaten Wonosobo memulai usaha sapi

perah pada tahun 2011 (45,7%). Sapi perah yang dipelihara oleh peternak di Kabupaten Wonosobo mayoritas berasal dari bantuan pemerintah (57,1%), sedangkan yang berasal dari warisan orang tua sebanyak 5 peternak (14,2%). Menurut Mastuti (2008) semakin peternak memiliki pengalaman beternak maka pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan menjalankan usaha semakin meningkat.

Tabel 2. Lama beternak peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo

NO	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 - 5	14	40
2	6 - 10	16	45,7
3	11 - 15	1	2,8
4	16 - 20	4	11,4
	Jumlah	35	100

Tabel 3. Jumlah kepemilikan ternak sapi perah pada peternakan di Kabupaten Wonosobo

NO	Jumlah ternak (satuan ternak)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 - 7	28	80
2	8 - 14	4	11,4
3	15 - 21	2	5,7
4	22 - 29	1	2,8
	Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 3, jumlah ternak yang dimiliki peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo mayoritas pada *range* 1 - 7 satuan ternak (28 orang/ 80%). Namun rata-rata peternak memiliki 2-3 ekor sapi laktasi. Kemampuan ekonomi setiap peternak berbeda dalam hal permodalan menyebabkan disparitas yang tinggi pada kepemilikan ternak. Kepemilikan ternak yang sedikit dikarenakan peternak menjadikan usaha sapi perah sebagai usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra (2016) bahwa peternak memiliki jumlah ternak sedikit karena usaha yang dijalankan masih dalam skala kecil dan hanya bersifat sampingan. Andaruisworo (2015) menambahkan bahwa ketersediaan waktu yang banyak serta didukung oleh produktifitas kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki.

Peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo (60%) cukup sepakat dengan harga jual susu yang diberlakukan saat ini. Peternak memasarkan susunya ke koperasi dengan harga lebih rendah dibandingkan bila menjual susu ke konsumen sehingga susu yang diproduksi dapat terjual semua. Harga jual susu yang diterima oleh peternak dari pengepul susu di Kabupaten Wonosobo yakni berkisar Rp. 4.000 - 4.500 per liter. Produksi susu yang dihasilkan peternak di Kabupaten Wonosobo berkisar 10-15 liter/ekor/hari. Pendapatan peternak dari penjualan susu sapi perah berkisar Rp. 32.000/hari. Menurut Mujiyanto (2003) jika dipelihara dengan baik satu ekor sapi perah dapat menghasilkan susu sebanyak 30 liter/hari. Semakin

tinggi produksi susu yang dihasilkan maka peternak bisa mendapatkan keuntungan dari usaha peternakan sapi perah yang bersumber pada penjualan susu.

Tabel 4. Sikap peternak terhadap harga susu, harga konsentrat, dan peran kelompok di Kabupaten Wonosobo

Sikap Peternak	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Harga susu	Sepakat	>23	0	0
	Cukup Sepakat	17-23	21	60
	Tidak Sepakat	<17	14	40
Harga Konsentrat	Sepakat	>21	0	0
	Cukup Sepakat	16-21	20	57,1
	Tidak Sepakat	<16	15	42,9
Peranan Kelompok	Bermanfaat	>24	0	0
	Cukup Bermanfaat	19-24	12	34,3
	Tidak Bermanfaat	<19	23	65,7
Jumlah			35	100

Peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo (57,1%) cukup sepakat dengan harga konsentrat yang tinggi. Peternak di Kabupaten Wonosobo cukup sepakat dengan harga konsentrat yang tinggi dikarenakan peternak membeli konsentrat jadi atau buatan pabrik yang ada dipasaran dengan alasan dapat membeli konsentrat secara eceran sebab peternak tidak mempunyai modal yang cukup untuk membeli konsentrat dalam skala besar. Harga konsentrat buatan pabrik yang dibeli peternak Kabupaten Wonosobo berkisar Rp. 3.000 – 4.000 per kg. Menurut Purwanti (2012) besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Modal dapat meliputi dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang. Peternak rata-rata memberikan konsentrat sebanyak 7-11 kg/hari. Selain konsentrat peternak juga memberikan rumput dengan rata-rata pemberian sebanyak 20 kg/hari yang diperoleh dari kebun sendiri. Rataan setiap peternak dalam pengeluaran biaya untuk membeli konsentrat sebesar Rp. 36.000,-. Menurut Rusdiana (2009) Pakan memiliki peranan penting dalam keberhasilan usaha peternakan sapi perah, karena 60—80% total biaya produksi digunakan untuk biaya pakan. Pakan ternak sapi perah berupa hijauan maupun konsentrat. Pemberian pakan yang ideal untuk menunjang produksi susu sapi perah yaitu hijauan sebesar 30 kg/hari/ekor dan konsentrat 12 kg/hari/ekor.

Peranan kelompok bagi peternak di Kabupaten Wonosobo tergolong tidak bermanfaat (65,7%). Peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo memiliki tanggapan, bahwa kelompok kurang berperan dalam menunjang produktifitas ternak. Hal ini disebabkan belum berfungsinya kelompok secara baik untuk membeli konsentrat secara bersama agar biaya yang dikeluarkan peternak menjadi ringan. Kelompok peternak sapi perah juga belum berfungsi sebagai wadah belajar bersama untuk berinovatif dalam hal pengolahan susu. Susu memiliki kelemahan dalam daya tahan untuk menanggulangi hal tersebut perlu adanya inovasi untuk menambah daya tahan dan nilai ekonomis susu, sebagai contoh diolah menjadi kerupuk susu, sabun, yoghurt, dsb. Hal ini sependapat dengan Agustina (2008)

peranan kelompok dalam suatu usaha peternakan seharusnya mampu untuk menunjang produktivitas ternak yang dapat memberikan keuntungan bagi peternak.

Tabel 4. Hasil uji korelasi analisis *Rank Spearman*

Analisis <i>Rank Spearman</i>	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Pendidikan Peternak dengan Sikap Peternak	0,447	0,007
Lama Beternak dengan Sikap Peternak	0,429	0,010
Jumlah ternak dengan Sikap Peternak	- 0,027	0,879

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat hubungan sangat nyata antara pendidikan peternak dengan sikap peternak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,447 menunjukkan kekuatan korelasi yang cukup. Tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Wonosobo yang tinggi membuat sikap peternak cukup sepakat terhadap harga susu yang rendah, harga konsentrat yang tinggi, dan peranan kelompok yang cukup bermanfaat. Walaupun pendidikan peternak di Kabupaten Wonosobo tergolong tinggi tetapi peternak tidak bisa menentukan harga susu dikarenakan koperasi mengcover gaji petugas paramedik hewan yang bersumber dari penjualan susu peternak dan lebih suka membeli konsentrat jadi atau buatan pabrik yang harganya lebih mahal daripada membuat konsentrat sendiri dengan alasan keterbatasan waktu untuk membuat konsentrat sendiri. Tingkat pendidikan peternak yang tinggi sepakat dengan peranan kelompok yang cukup bermanfaat dikarenakan kelompok memiliki peran sebagai pengepul susu sehingga peternak tidak berfikir untuk memasarkan susu secara langsung ke konsumen. Menurut Fauziyah (2015) tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir menjadi lebih baik. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang selama hidupnya maka akan memberikan peningkatan kemampuan dan kemauan untuk terus belajar dalam bidang usaha yang ditekuni.

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat hubungan nyata antara lama beternak dengan sikap peternak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,429 dengan kekuatan korelasi yang cukup. Pengalaman peternak yang masih baru di Kabupaten Wonosobo membuat sikap peternak sepakat dengan harga susu yang rendah, harga konsentrat yang tinggi, dan peranan kelompok yang cukup bermanfaat. Lama beternak yang masih tergolong baru membuat peternak setuju dengan harga susu yang rendah dan harga konsentrat yang tinggi dikarenakan peternak belum bisa meningkatkan kualitas susu yang diproduksi tetapi hanya mementingkan kuantitas susu dan kurangnya modal peternak untuk membeli konsentrat yang mahal menjadikan kualitas produksi susu menjadi rendah. Marina (2013) pengalaman beternak yang cukup memberikan indikasi keterampilan dalam mengelola suatu usaha peternakan dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki semakin baik, karena pengalaman beternak yang cukup dapat membantu peternak dalam mengatasi suatu masalah.

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat hubungan tidak nyata antara jumlah ternak dengan sikap peternak. Nilai koefisien korelasi sebesar - 0,027 dengan kekuatan korelasi sangat rendah. Semakin banyak jumlah ternak yang

dipelihara oleh peternak di Kabupaten Wonosobo maka semakin negatif sikap peternak terhadap usaha peternakan sapi perah yang dijalankan, karena peternak di Kabupaten Wonosobo sulit mengatur waktu dengan pekerjaan lain sehingga tenaga kerja yang terlibat dalam pemeliharaan sapi perah sedikit sebab tenaga kerja terbagi dengan usaha yang lain. Peternak juga memelihara ternak hanya sebagai tabungan untuk modal usaha lain bukan menjadikan usaha beternak sapi perah sebagai pekerjaan utama yang menjanjikan. Menurut Budisatria (2009) bahwa populasi ternak yang dipelihara oleh peternak dipedesaan dengan skala 1-3 ekor/peternak hanya sebagai usaha sambilan bukan sebagai mata pencaharian utama.

KESIMPULAN

Karakteristik pendidikan peternak memiliki jenjang pendidikan yang cukup, lama beternak masih tergolong baru dan jumlah ternak memiliki tingkat disparitas yang tinggi. Sikap peternak sapi perah di Kabupaten Wonosobo terhadap harga susu dan harga konsentrat memiliki tanggapan yang baik namun sikap peternak di Kabupaten Wonosobo terhadap peran kelompok memiliki tanggapan kelompok tidak manfaat. Pendidikan peternak dan pengalaman peternak menunjukkan adanya hubungan sangat nyata dengan sikap peternak memiliki kekuatan korelasi cukup, namun jumlah ternak menunjukkan hubungan tidak nyata dengan sikap peternak memiliki kekuatan korelasi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina A. 2008. Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak Kecamatan Herlang Kabupaten Bulu Kumba. *Jurnal Ilmu Ternak*. 8 (1) : 77 – 82.
- Andaruisworo, S dan Solikin, N. 2015. Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Modernisasi*. 11 (3) : 55 – 67.
- Bachtiar, N dan Amalia, R. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berwirausaha Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 7 (1) : 93 – 114.
- Budisatria, I.G.S., A. Agus, L.M. Yusiati, Sumadi, dan Panjono. 2009. *Studi Tingkah Laku dan Produktivitas Kambing Kejobong. Laporan Penelitian*. Penelitian Kerjasama Internasional, Prosiding Kegiatan World Class Research University (WCRU) Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fauziyah, D., R, Nurmalina, dan Burhanuddin. 2015. Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak Terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3 (2) : 83 – 94.
- Iskandar. 2017. Pengaruh Karakteristik Individu, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Katalogis*. 5 (1) : 67 – 79.
- Marina, S., Hermawan, dan Anita Fitriani. 2013. Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Menghadapi Pasar Global. Fakultas Peternakan : Universitas Padjadjaran. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13 (1) : 64 – 73.
- Mastuti dan Hidayat. 2008. *Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workers at Dairy Farms in*

-
- Banyumas District*) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Muhammad, S.D.S., R.A.J, Legrans., E, Wantasen, dan J, Lainawa. 2014. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Peternak Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kota Tomohon. *Jurnal Zootek*. 34 (2) : 39 – 48.
- Mujiyanto.2003. *Upaya-Upaya Untuk Mencapai Efisiensi Pada Usaha Sapi Perah*. Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). Semarang.
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prati Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 3 (1) : 8 – 15.
- Purwanti, E. 2012. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga. *Jurnal Among Makarti*. 5 (9) : 13 – 28.
- Rusdiana, S dan Sejati, W.K. 2009. Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah dan Peningkatan Produksi Susu Melalui Pemberdayaan Koperasi Susu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27 (1) : 43 – 51.
- Saeffudin, A. 2009. *Statistika Dasar*. Grasindo. Bogor.
- Utami, K.B., L.K, Radiati, dan P, Surjowardojo. 2010. Kinerja peternak sapi perah PFH (Studi kasus pada anggota Koperasi Agro Niaga) di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24 (3): 61 – 68.